

Gambaran Pengetahuan Tentang Pencegahan Penyakit Gusi Pada Siswa Anak Sekolah Dasar

R. Ardian Priyambodo¹, Muhammad Saleh², Dini Anggraeni Amin³
Program Diploma Tiga Kesehatan Gigi, Jurusan Kesehatan Gigi
¹²³Jurusan Kesehatan Gigi
¹²³Poltekkes Kemenkes Makassar
Email : dinianggreani1612@gmail.com

ABSTRAK

Kesehatan gigi dan mulut merupakan aspek penting dalam menunjang kesehatan tubuh secara menyeluruh, termasuk pencegahan penyakit gusi yang sering terjadi pada anak usia sekolah dasar. Pengetahuan yang rendah mengenai kesehatan gusi dapat meningkatkan risiko terjadinya gingivitis dan masalah periodontal di kemudian hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan tentang pencegahan penyakit gusi pada siswa sekolah dasar usia 11–13 tahun di SD Negeri Manuruki. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan desain cross sectional. Sampel penelitian berjumlah 105 responden yang dipilih menggunakan purposive sampling sesuai kriteria inklusi dan eksklusi. Instrumen penelitian berupa kuesioner dengan 15 pertanyaan mengenai pengetahuan pencegahan penyakit gusi. Data dianalisis secara univariat dan disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi serta tabulasi silang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kategori kurang sebanyak 44 responden (41,9%), kategori sedang sebanyak 41 responden (39,0%), dan kategori baik sebanyak 20 responden (19,0%). Berdasarkan karakteristik, pengetahuan responden laki-laki sebagian besar berada pada kategori sedang (51,8%), sedangkan responden perempuan lebih banyak berada pada kategori kurang (47,0%). Berdasarkan usia, responden usia 12 tahun memiliki pengetahuan relatif lebih baik dibandingkan usia lainnya dengan kategori baik sebanyak 28,2%. Kesimpulan penelitian ini adalah pengetahuan siswa sekolah dasar tentang pencegahan penyakit gusi masih tergolong rendah, sehingga diperlukan edukasi dan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut secara intensif agar kesadaran dan perilaku pencegahan penyakit gusi dapat meningkat sejak usia dini.

Kata Kunci: Pengetahuan, Pencegahan, Penyakit Gusi, Siswa Sekolah Dasar

Knowledge Overview of Gum Disease Prevention in Elementary School Students

R. Ardian Priyambodo¹, Muhammad Saleh², Dini Anggraeni Amin³
Associate Degree in Dental Health Program, Department of Dental Health
¹²³Department of Dental Health
¹²³Poltekkes Kemenkes Makassar
Email : dinianggreani1612@gmail.com

ABSTRACT

Oral health is an important aspect in supporting overall health, including the prevention of gum diseases that are common among elementary school children. Low knowledge regarding gum health can increase the risk of gingivitis and periodontal problems later in life. This study aimed to describe the level of knowledge about gum disease prevention among elementary school students aged 11–13 years at SD Negeri Manuruki. This research used a descriptive method with a cross-sectional design. The sample consisted of 105 respondents selected through purposive sampling based on inclusion and exclusion criteria. The research instrument was a questionnaire containing 15 questions about knowledge of gum disease prevention. Data were analyzed using univariate analysis and presented in frequency distribution and cross-tabulation. The results showed that most respondents had low knowledge (41.9%), while 39.0% had moderate knowledge, and only 19.0% had good knowledge. Based on gender, most male respondents were in the moderate category (51.8%), whereas female respondents were mostly in the low category (47.0%). By age group, 12-year-old respondents demonstrated relatively better knowledge compared to other age groups, with 28.2% categorized as good. The conclusion of this study is that the level of knowledge among elementary school students regarding gum

disease prevention is still relatively low, indicating the need for intensive education and oral health promotion to increase awareness and preventive behaviors from an early age.

Keywords: Knowledge, Prevention, Gum Disease, Elementary School Students

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut merupakan upaya pencegahan dan penanggulangan masalah gigi melalui pendekatan edukatif terhadap pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut. Diharapkan pendidikan dan pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut akan membantu mengubah pola perilaku individu dan masyarakat dari perilaku buruk menjadi perilaku baik. (Ramadhan, et al. 2016)

Masalah kebersihan gigi dan mulut serta gingiva sering terjadi pada usia 11-15 tahun. World Health Organization (WHO) menganjurkan untuk melakukan telaah epidemiologi Kesehatan gigi dan mulut pada kelompok usia 11-15 tahun dan ditetapkan sebagai pengkajian global serta merupakan usia rentan untuk pengukuran indeks penyakit periodontal pada remaja (Pratiwi et al. 2024)

Gingiva merupakan bagian mukosa rongga mulut yang melingkari gigi dan menutupi *alveolar ridge*, dan berfungsi melindungi jaringan di bawah perlekatan gigi terhadap pengaruh lingkungan rongga mulut (Asmawati et al. 2023). RISKESDES (2018) menyatakan bahwa jumlah masalah Kesehatan mulut di Indonesia menurut karakteristik gingiva bengkak sebanyak 14,0% dan gingiva mudah berdarah sebanyak 13,9%.

Penyebab utama masalah kesehatan gingiva adalah penumpukan mikroorganisme yang membentuk koloni berupa plak yang melekat pada tepi gingiva, penyebab sekunder berupa faktor lokal seperti kavitas karies, restorasi gagal, tumpukan sisa makanan, gigi tiruan yang desainnya tidak baik, sedangkan faktor sistemik meliputi faktor nutrisi, hormonal, hematologic, gangguan psikologi dan obat-obatan. Faktor hormonal yang menjadi faktor sekunder atau predisposisi salah satunya adalah peningkatan hormon endokrin pada usia pubertas (Prihandini and Faizah 2022)

Penyakit gusi yang sering dijumpai pada anak-anak yaitu *simple gingivitis* dimana keadaan ini sering terlihat saat pertumbuhan gigi dan setelah gigi tumbuh dengan sempurna yang ada dalam rongga mulut. Pada anak usia 6-7 tahun terjadi peningkatan terbesar, yaitu saat gigi permanen mulai erupsi, sehingga terjadi pada saat gigi mengalami erupsi yang tidak terkena crown dan disisi lain makanan terus yang menekan gingiva sehingga terjadi proses peradangan gusi.

Gingivitis adalah penyakit radang gusi akibat bakteri yang menumpuk sehingga menyebabkan gusi bengkak yang sering dijumpai pada kelompok Masyarakat baik itu anak-anak. Kekurangan pengetahuan tentang penyakit gusi merupakan salah satu masalah terhadap anak-anak sehingga perlu kesadaran lebih lanjut dalam menjaga kesehatan giginya. Penyakit gusi ini jika terlambat mengobatinya dapat menyebabkan masalah gigi yang lebih serius lagi. Gingivitis adalah keadaan yang sangat berhubungan dengan tingkat kebersihan gigi dan mulut, Ketika kondisi buruk maka akan terserang penyakit gingivitis atau penyakit gusi. Oleh karena itu penting untuk mengontrol kebersihan gigi dan mulut. (Yuliza, 2022)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dengan menanyakan kepada pihak kepala menunjukkan bahwa SD Negeri Manuruki tidak memiliki UKGS, sehingga pemeliharaan pengetahuan tentang pencegahan penyakit gusi pada siswa belum dilakukan. Ini menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar masih belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai pernyataan Kesehatan gigi dan mulut. Dari hasil wawancara pada sebanyak 15 siswa kelas 5 didapatkan bahwa 60% kurang mengetahui tentang Kesehatan

gusi. Berdasarkan latar belakang dan studi pendahuluan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Pengetahuan Tentang Pencegahan Penyakit Gusi Pada Siswa Sekolah Dasar”.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif menggunakan rancangan *cross-sectional*. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Mannuruki pada, pada bulan April-Mei 2025. Populasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah seluruh anak SD Negeri Mannuruki yang berjumlah 339 anak, dengan teknik purposive sampling sehingga jumlah sampel sama dengan populasi. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner berisi 15 pertanyaan mengenai pengetahuan tentang pencegahan penyakit gusi. Penyuluhan dilakukan adalah keusioner disebarkan kepada responden siswa usia 11-13 tahun SD Negeri Mannuruki untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang pencegahan penyakit gusi, usia responden, jenis kelamin responden, dan pernah melakukan penyuluhan dan sumber informasi pengetahuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari 105 responden, diperoleh hasil sebagai berikut: Tingkat pengetahuan tentang pencegahan penyakit gusi diketahui bahwa berdasarkan karakteristik responden laki-laki 55 responden (52,3), responden perempuan yaitu 50 responden (47,6%). Berdasarkan usia 11 tahun sebanyak 44 responden (41,9%), 12 tahun sebanyak 46 responden (43,8%), dan 13 tahun sebanyak 15 responden (14,2%). Distribusi tingkat pengetahuan yaitu kategori kurang (41,9%), sedang, (39,0%), baik (19,0%). Pengetahuan berdasarkan jenis kelamin yaitu laki-laki mayoritas sedang (51,8%), perempuan proporsi kategori lebih tinggi (27,4%) dibanding laki-laki (11,1%). Kemudian pengetahuan berdasarkan usia yaitu usia 12 tahun kategori baik tertinggi (28,2%), usia 11 tahun dominan kategori sedang (47,7%), dan usia 13 tahun distribusi seimbang antara sedang (40,0%) dan kurang (40,0%).

Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	n	%
Laki-laki	55	52,3%
Perempuan	50	47,6%
Total	105	100

Berdasarkan table 1 diatas diketahui responden berdasarkan jenis kelamin terbanyak yaitu bejenis kelamin laki-laki. Jumlah responden laki-laki sebanyak 55 responden (52,3%).

Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	n	%
11	44	41,9
12	46	43,8
13	15	14,2
Total	105	100

Berdasarkan table 2 diatas diketahui bahwa responden paling banyak berada pada usia 12 tahun, yaitu sebanyak 46 responden (43,8%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Pencegahan Penyakit Gusi

Kriteria Pencegahan	Jumlah	Presentase(%)
Baik	20	19,0%
Sedang	41	39,0%
Kurang	44	41,9%
Total	105	100

Berdasarkan table 3 diatas diketahui bahwa Sebagian besar responden termasuk dalam kategori kurang dalam melakukan pencegahan penyakit gusi, yaitu sebanyak 44 responden (41.9%).

Tabel 4 Hasil Tabulasi Silang (Crosstabs) antara Pengetahuan tentang Pencegahan Penyakit Gusi dengan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Baik	Sedang	Kurang	Total	Persentase
Laki-laki	6 11,1%	28 51,8%	20 37,0%	54	100
Perempuan	14 27,4%	13 25,4%	27 47,0%	51	100
Total	20 19,0%	41 39,0%	44 47,0%	105	100

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan hasil tabulasi silang (Crosstabs) antara pengetahuan tentang pencegahan penyakit gusi dengan jenis kelamin responden, diketahui bahwa Sebagian besar responden memiliki pengetahuan tentang pencegahan penyakit gusi dengan kriteria pengetahuan sedang pada jenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 28 responden (51,8%).

Tabel 5 Tabulasi Silang (Cosstabs) antara Pengetahuan tentang Pencegahan Penyakit Gusi dengan Usia

Usia (Tahun)	Baik	Sedang	Kurang	Total	Persentase
11	6 13,0%	21 47,7%	17 38,6%	44	100
12	13 28,2%	22 47,8%	11 23,9%	46	100
13	3 20,0%	6 40,0%	6 40,0%	15	100
Total	22 21,0%	49 46,7%	34 32,4%	105	100

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan hasil tabulasi silang (Crossbast) antara pengetahuan tentang pencegahan penyakit gusi dengan usia responden, diketahui bahwa Sebagian besar responden memiliki pengetahuan tentang gambaran penyakit gusi dengan kriteria sedang pada usia 12 tahun sebanyak 22 resonden (47,8%).

PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat pengetahuan kurang mengenai pencegahan penyakit gusi. Hasil ini mengidentifikasi kurangnya edukasi kesehatan gigi di sekolah, yang sejalan dengan hasil studi pendahuluan bahwa SD Negeri Mannuruki belum memiliki program UKGS.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Susanti E, Anang 2021) dalam jurnal *"Hubungan Pengetahuan serta Perilaku Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Periodontitis pada Pasien Pengunjung Poli Gigi Puskesmas Kasomalang Kabupaten Subang"* yang menyatakan bahwa Hubungan pengetahuan serta perilaku Kesehatan gigi dan mulut dengan periodontitis pada pasien pengunjung poli gigi yang menunjukkan hasil bahwa mayoritas responden yang tidak mengetahui tentang penyakit periodontitis. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan tentang pencegahan penyakit gusi adalah tingkat pengetahuan, sikap dan tindakan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Mumpel et al. 2025) dalam jurnal *"Gambaran Pengetahuan Masyarakat tentang Perawatan Saluran Akar Overview Of Community Knowledge About Root Canal Treatment"* yang menyatakan bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal, hal ini berhubungan erat karena diharapkan dengan Pendidikan tinggi, maka pengetahuan akan semakin luas. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak hanya dari Pendidikan formal, tetapi juga dari Pendidikan nonformal. Faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan yaitu rasa ingin tahu yang tinggi untuk mencari informasi dan pengetahuan baru. Sejalan dengan penelitian oleh bahwa rasa ingin tahu merupakan salah satu komponen sikap ilmiah yang sangat berpengaruh terhadap pemerolehan pengetahuan, dengan rasa ingin tahu tersebut siswa akan tertarik untuk mencari jawaban dan mengetahui pengetahuan yang lebih banyak lagi.

Berdasarkan jenis kelamin, siswa perempuan memiliki pengetahuan lebih baik dibandingkan siswa laki-laki. Anak perempuan cenderung memiliki tingkat pengetahuan pencegahan gusi yang lebih tinggi dibanding anak laki-laki. Temuan ini sejalan dengan (Hal et al. 2024) bahwa perempuan umumnya lebih memperhatikan kesehatan pribadi dan lebih aktif mengikuti edukasi kesehatan. Faktor psikososial dan peran gender, misalnya norma kebersihan atau dukungan keluarga, mungkin turut memengaruhi perbedaan ini. Untuk meningkatkan pengetahuan keseluruhan, edukasi kesehatan gigi harus menyasar kedua kelompok, terutama laki-laki yang proporsi pengetahuan baiknya lebih rendah.

Namun, pengetahuan responden laki-laki tentang pencegahan penyakit gusi lebih rendah dibandingkan dengan responden perempuan. Sehingga rendahnya pengetahuan laki-laki disebabkan oleh kurangnya minat, rendahnya pencarian informasi, serta sikap kurang peduli terhadap Tindakan preventive, sedangkan perempuan tingkat lebih memiliki motivasi dan kesadaran untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut, sehingga tingkat pengetahuannya relatif. Menurut (Dr. Vladimir 2020) pengetahuan dipengaruhi oleh pengalaman, lingkungan, serta akses informasi. Apabila responden perempuan kurang mendapatkan penyuluhan atau informasi terkait kesehatan gusi, maka tingkat pengetahuannya akan cenderung lebih rendah.

Penelitian yang dilakukan (Supriatna et al. 2022) dalam jurnal *"Perbedaan Pengetahuan Kontrol Plak Berdasarkan Jenis Kelamin Mahasiswa Profesi Kedokteran Gigi Universitas Jenderal Achmad Yani"* konteks penelitian ini, perbedaan ini mungkin dipengaruhi oleh beberapa faktor perempuan memiliki perkembangan otak kanan dan kiri dengan kecepatan yang berimbang, sedangkan lelaki memiliki ukuran otak yang lebih besar daripada perempuan namun kecepatan perkembangan otaknya lebih lambat daripada perempuan. Dalam hal metode belajar, laki-laki lebih mengedepankan aktivitas handson namun minim pada komunikasi

verbal dan non-verbal sedangkan perempuan memiliki metode belajar yang berbalik dengan laki-laki. seperti latar belakang Pendidikan, akses informasi kesehatan, serta frekuensi kunjungan ke fasilitas kesehatan gigi. Perempuan juga dapat dikatakan lebih aktif mengikuti edukasi, termasuk di bidang kesehatan gigi dan mulut (Setyowati et al. 2025). Pengetahuan seseorang terhadap pencegahan penyakit gusi sangat dipengaruhi oleh tingkat Pendidikan dan keterpaparan informasi kesehatan

Dari segi usia, pengetahuan meningkat pada kelompok 12 tahun, kemungkinan karena bertambahnya pengalaman belajar dan paparan informasi. Namun pada usia 13 tahun, proporsi pengetahuan baik tidak meningkat signifikan, yang mungkin disebabkan oleh keterbatasan minat atau kurangnya akses informasi terkait kesehatan gigi dan mulut. Secara keseluruhan, hasil penelitian menekankan pentingnya penyuluhan kesehatan gigi di sekolah dasar, penyuluhan rutin, keterlibatan guru, serta peran orang tua dalam mendampingi anak untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut, merupakan faktor penting dalam meningkatkan pengetahuan siswa. Selain itu anak usia 11 tahun masih berada pada tahap operasional konkret, sehingga kemampuan dalam memahami dan mengolah informasi kesehatan belum sematang anak usia yang lebih tinggi, kemudian semakin bertambah usia, anak memperoleh lebih banyak pengalaman dan paparan informasi, baik dari sekolah, media, maupun lingkungan keluarga sehingga pengetahuan mereka mengenai kesehatan gigi dan pencegahan penyakit gusi menjadi lebih baik.

Faktor-faktor tersebut tampak relevan dengan temuan ini, karena anak usia lebih muda (11–12 tahun) umumnya baru memasuki masa perkembangan kemampuan kognitif dan masih membutuhkan dukungan pembelajaran formal/nonformal. Sebagai perbandingan, Susanti dan Anang (2021) melaporkan bahwa mayoritas pasien di poli gigi tidak mengetahui tentang penyakit periodontitis, menegaskan bahwa rendahnya pengetahuan kesehatan gigi mulut bukanlah hal yang langka. Pontoluli et al. (2021) bahkan menemukan prevalensi gingivitis sangat tinggi pada anak sekolah dasar, yang dipengaruhi oleh pengetahuan dan perilaku kebersihan mulut anak. Temuan tersebut memperkuat bahwa tanpa peningkatan edukasi, anak-anak rentan mengalami radang gusi (gingivitis) akibat akumulasi plak di margin gigi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Afati et al. 2017), dalam jurnal "*Hubungan Perilaku Ibu tentang Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut terhadap Status Gigi Anak*" yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut cenderung lebih tinggi pada anak-anak yang mendapatkan edukasi kesehatan secara rutin melalui program sekolah atau layanan kesehatan masyarakat. Selain itu, pengetahuan mengenai pencegahan penyakit gusi sangat dipengaruhi oleh akses terhadap informasi serta kebiasaan perawatan gigi sehari-hari, seperti menyikat gigi secara teratur dan kunjungan ke dokter gigi. Pada usia remaja awal, biasanya terdapat program penyuluhan dari puskesmas atau UKGS yang memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan pengetahuan mereka.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan siswa sekolah dasar usia 11–13 tahun mengenai pencegahan penyakit gusi masih tergolong rendah, dengan sebagian besar responden berada pada kategori kurang. Berdasarkan analisis karakteristik, siswa laki-laki cenderung memiliki pengetahuan pada kategori sedang, sedangkan siswa perempuan lebih banyak berada pada kategori kurang. Sementara itu, siswa berusia 12 tahun menunjukkan tingkat pengetahuan yang relatif lebih baik dibandingkan kelompok usia lainnya. Temuan ini mengindikasikan perlunya peningkatan edukasi kesehatan gigi dan mulut, khususnya mengenai pencegahan penyakit gusi, pada anak usia sekolah dasar.

SARAN

Disarankan agar sekolah bekerja sama dengan tenaga kesehatan untuk meningkatkan program edukasi dan penyuluhan mengenai kesehatan gigi dan mulut, khususnya pencegahan penyakit gusi, melalui kegiatan UKGS maupun pemeriksaan rutin. Siswa diharapkan lebih aktif dalam mencari informasi kesehatan serta menerapkan kebiasaan menjaga kebersihan gigi sejak dini. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan responden dan menambahkan variabel lain, seperti sikap dan perilaku, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kesehatan gusi pada anak usia sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiati, Risti et al. 2017. "Hubungan Perilaku Ibu Tentang Pemeliharaan Kesehatan Gigi." *Dentino Jurnal Kedokteran Gigi* 11(1):56–62.
- Asmawati, Asmawati et al. 2023. "Efektifitas Larutan Jeruk Nipis (*Citrus Aurantifolia*) Terhadap Penurunan Peradangan Gingiva." *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 2(5):1422. doi: 10.55681/sentri.v2i5.824.
- Dr. Vladimir, Vega Falcon. 2020. "Hubungan Pengetahuan Dengan Kinerja Karyawan." *Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local*. 1(69):19–20.
- Hal, Juni et al. 2024. "IJOH : Indonesian Journal of Public Health PENDAHULUAN Kesehatan Gigi Dan Mulut Di Indonesia Masih Merupakan Masalah Kesehatan Yang Perlu Diperhatikan . Berdasarkan The Global Burden of Disease Study (2019), Diperkirakan 3 , 5 Milyar Penduduk Dunia Meng." 2(2):329.
- Mumpel, Kintana E. et al. 2025. "Gambaran Pengetahuan Masyarakat Tentang Perawatan Saluran Akar." *E-GiGi* 14(1):52. doi: 10.35790/eg.v14i1.62039.
- Pratiwi, I. Gusti Ayuning et al. 2024. "PREVALENSI KASUS GINGIVITIS KRONIS DI POLIKLINIK GIGI UPTD PUSKESMAS BATURITI I , TABANAN BALI PADA BULAN NOVEMBER 2023 - JANUARI 2024 PREVALENCE OF CHRONIC GINGIVITIS CASES IN THE DENTAL POLYCLINIC UPTD PUSKESMAS BATURITI I , TABANAN BALI IN NOVEMBER 202." 6(2):208.
- Prihandini, Weningtyas Yuliana, and Ariyani Faizah. 2022. "Perawatan Kuretase Gingiva Pada Gigi Kaninus Kanan Rahang Atas." *JIKG (Jurnal Ilmu Kedokteran Gigi)* 5(1):2. doi: 10.23917/jikg.v5i1.19355.
- Ramadhan, Azhary et al. 2016. "Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi Dan Mulut Terhadap Angka Karies Gigi Di SMPN 1 Marabaha." *Kedokteran Gigi* 1(2):173.
- SARI, DEWI OCTAVIA. 2025. *Pengaruh Pemberian Video Animasi Tentang*.
- Setyowati, Yusnia Tuti et al. 2025. "Scidac Plus REMAJA SIAGA: Edukasi Kesehatan Reproduksi , Perencanaan Berkeluarga , Dan Bahaya Stunting Sebagai Optimalisasi Kesiapan Menikah Pada Remaja Akhir." 5:1–14.
- Supriatna, Andi et al. 2022. "Perbedaan Pengetahuan Kontrol Plak Berdasarkan Jenis Kelamin Mahasiswa Profesi Kedokteran Gigi Universitas Jenderal Achmad Yani." *E-GiGi* 11(1):6. doi: 10.35790/eg.v11i1.44374.
- Susanti E, Anang, Rismayanti L. 2021. "Hubungan Pengetahuan Serta Perilaku Kesehatan Gigi Dan Mulut Dengan Periodontitis Pada Pasien Pengunjung Poli Gigi Puskesmas Kasomalang Kabupaten Subang." *Journal of Oral Health Care* 9(1):3.
- Yuliza, Rifa. 2022. "Sistem Pakar Akurasi Dalam Mengidentifikasi Penyakit Gingivitis Pada Gigi Manusia Dengan Metode Naive Bayes." *Jurnal Sistim Informasi Dan Teknologi* 5:27. doi: 10.37034/jsisfotek.v5i1.157.
- Afiati, Risti et al. 2017. "Hubungan Perilaku Ibu Tentang Pemeliharaan Kesehatan Gigi." *Dentino Jurnal Kedokteran Gigi* 11(1):56–62.
- Asmawati, Asmawati et al. 2023. "Efektifitas Larutan Jeruk Nipis (*Citrus Aurantifolia*) Terhadap Penurunan Peradangan Gingiva." *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 2(5):1422. doi: 10.55681/sentri.v2i5.824.
- Dr. Vladimir, Vega Falcon. 2020. "Hubungan Pengetahuan Dengan Kinerja Karyawan." *Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local*. 1(69):19–20.
- Hal, Juni et al. 2024. "IJOH : Indonesian Journal of Public Health PENDAHULUAN Kesehatan Gigi Dan Mulut Di Indonesia Masih Merupakan Masalah Kesehatan Yang Perlu Diperhatikan . Berdasarkan The Global Burden of Disease Study (2019), Diperkirakan 3 , 5 Milyar Penduduk Dunia Meng." 2(2):329.
- Mumpel, Kintana E. et al. 2025. "Gambaran Pengetahuan Masyarakat Tentang Perawatan Saluran Akar." *E-GiGi* 14(1):52. doi: 10.35790/eg.v14i1.62039.
- Pratiwi, I. Gusti Ayuning et al. 2024. "PREVALENSI KASUS GINGIVITIS KRONIS DI POLIKLINIK GIGI UPTD PUSKESMAS BATURITI I , TABANAN BALI PADA BULAN NOVEMBER 2023 - JANUARI 2024 PREVALENCE OF CHRONIC GINGIVITIS CASES IN THE DENTAL POLYCLINIC UPTD PUSKESMAS BATURITI I , TABANAN BALI IN NOVEMBER 202." 6(2):208.
- Prihandini, Weningtyas Yuliana, and Ariyani Faizah. 2022. "Perawatan Kuretase Gingiva Pada Gigi Kaninus

- Kanan Rahang Atas." *JIKG (Jurnal Ilmu Kedokteran Gigi)* 5(1):2. doi: 10.23917/jikg.v5i1.19355.
- Ramadhan, Azhary et al. 2016. "Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi Dan Mulut Terhadap Angka Karies Gigi Di SMPN 1 Marabaha." *Kedokteran Gigi* 1(2):173.
- SARI, DEWI OCTAVIA. 2025. *Pengaruh Pemberian Video Animasi Tentang*.
- Setyowati, Yusnia Tuti et al. 2025. "Scidac Plus REMAJA SIAGA: Edukasi Kesehatan Reproduksi , Perencanaan Berkeluarga , Dan Bahaya Stunting Sebagai Optimalisasi Kesiapan Menikah Pada Remaja Akhir." 5:1–14.
- Supriatna, Andi et al. 2022. "Perbedaan Pengetahuan Kontrol Plak Berdasarkan Jenis Kelamin Mahasiswa Profesi Kedokteran Gigi Universitas Jenderal Achmad Yani." *E-GiGi* 11(1):6. doi: 10.35790/eg.v11i1.44374.
- Susanti E, Anang, Rismayanti L. 2021. "Hubungan Pengetahuan Serta Perilaku Kesehatan Gigi Dan Mulut Dengan Periodontitis Pada Pasien Pengunjung Poli Gigi Puskesmas Kasomalang Kabupaten Subang." *Journal of Oral Health Care* 9(1):3.
- Yuliza, Rifa. 2022. "Sistem Pakar Akurasi Dalam Mengidentifikasi Penyakit Gingivitis Pada Gigi Manusia Dengan Metode Naive Bayes." *Jurnal Sistim Informasi Dan Teknologi* 5:27. doi: 10.37034/jsisfotek.v5i1.157.